

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS GUNUNG MURIA SEBAGAI TEMPAT PUTUS CINTA PASANGAN PRA NIKAH

Alika Mardatila

Akidah dan Filsafat Islam, IAIN Kudus, Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo,
Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

alikamardatila5@gmail.com

Abstract

A myth is a traditional story that often involves supernatural beings, gods, or other mythical creatures. These stories usually carry a moral message, explain the origin of the universe, or certain natural phenomena. Myths are often considered absolute truth by the societies that believe in them, although they do not always have a scientific basis. One example is the myth of a broken relationship at Mount Muria for unmarried couples. There are many public perceptions regarding the existence of this myth. This myth is also often linked to history and power by one of the figures, Sunan Muria. In response to the existence of this myth, a Muslim should be able to analyze the existence of such a myth by adhering to Islamic beliefs.

Keyword: Myth, Perception, Islamic Belief

Abstrak

Mitos adalah cerita turun-temurun yang seringkali melibatkan tokoh-tokoh supernatural, dewa-dewi, atau makhluk mitos lainnya. Cerita ini biasanya mengandung pesan moral, menjelaskan asal-usul alam semesta, atau fenomena alam tertentu. Mitos seringkali dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh masyarakat yang mempercayainya, meskipun tidak selalu memiliki dasar ilmiah. Salah satunya adalah mitos putus cinta di Gunung Muria bagi pasangan yang belum menikah. Banyak sekali persepsi-persepsi masyarakat terkait adanya mitos tersebut. Mitos ini juga sering kali di kaitkan dengan sejarah dan kekuatan oleh salah satu Tokoh yaitu Sunan Muria. Menanggapi adanya mitos tersebut, seorang muslim harusnya bisa menelaah adanya mitos seperti itu dengan berpegang teguh pada Akidah Islam.

Kata Kunci: Mitos, Persepsi, Akidah Islam

Article History

Received: December 2024
Reviewed: December 2024
Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kepercayaan terhadap mitos masih sangat mendominasi kehidupan masyarakat Jawa. Adanya konsensus sosial menjadikan mitos sebagai suatu aturan yang berlaku di berbagai wilayah, sehingga interpretasi terhadap mitos pun bervariasi antar daerah. Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mendefinisikan mitos sebagai kisah yang menjelaskan asal-usul alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia. Mitos yang pada dasarnya bukan realitas, berfungsi sebagai alat komunikasi untuk melegitimasi nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat pada periode tertentu.¹ Mitos bukan sekedar pembicaraan sembarangan. Mitos merupakan suatu konstruksi sosial yang kompleks, melampaui definisi sederhana sebagai narasi. Sebagai sebuah sistem komunikasi, mitos membawa pesan yang membentuk dan memperkuat kepercayaan bersama dalam suatu komunitas. Ekspresi mitos pun sangat beragam, tidak hanya terbatas pada bentuk lisan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk representasi seperti tulisan, gambar, film, dan lain sebagainya. Pemaknaan terhadap mitos memerlukan proses interpretasi yang mendalam, mengingat makna yang terkandung di dalamnya seringkali bersifat simbolis dan multilapis.² Kepercayaan dan penafsiran-penafsiran terhadap mitos seperti ini masih sangat banyak terjadi di daerah Jawa, seperti pada daerah Gunung Muria Kudus.

Masyarakat Kudus, sebagai bagian integral dari masyarakat Jawa, memiliki akar budaya yang sangat kuat. Keunikan budaya Jawa terletak pada kemampuannya yang luar biasa dalam mengakomodasi berbagai pengaruh budaya, baik dari dalam maupun luar, tanpa mengorbankan identitas aslinya. Fleksibilitas inilah yang memungkinkan masyarakat Kudus dengan mudah menerima dan mengasimilasi ajaran Islam yang dibawa oleh para wali. Proses akulturasi ini melahirkan perpaduan unik antara tradisi Jawa dan Islam, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kepercayaan terhadap mitos-mitos tertentu seperti kutukan bagi pasangan belum menikah yang mengunjungi Gunung Muria.³ Dahulu, Desa Colo Muria di Kabupaten Kudus sering dijadikan tempat berkumpulnya para remaja menjalin hubungan asmara. Beberapa di antaranya bahkan melampaui norma agama dan masyarakat. Padahal, Sunan Muria telah memberikan pesan agar setiap pengunjung, terutama para pemuda-pemudi, memiliki niat yang baik dan tidak mencampur adukan kebaikan dengan maksiat ketika berkunjung ke Gunung Muria. Mitos yang berkembang di masyarakat pun menjadi pengingat akan pentingnya menjaga kesopanan dan etika selama berada di kawasan makam Sunan Muria.⁴

¹ Ira Mayasari, "Mitos Ora Ilok Dalam Pandangan Masyarakat Jawa Antara Kepercayaan Dan Sanggahan Sebagai Bentuk Kesembronoan (Kajian Pragmatik)," *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 5, no. 2 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17480>.

² Bayu Ramadhani dan Nur Muhammad Ervan, "Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 14, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4621>.

³ Afif Andi Wibowo, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus," 2011, 1–117.

⁴ Nuraisyah Anindya, *Biography SUNAN MURIA, SMA ISLAM HIDAYATULLAH The Islamic Digital School*, 2024, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Beberapa penelitian terdahulu juga membahas tema yang sama mengenai kepercayaan terhadap mitos-mitos. Mayasari, dalam penelitiannya mengenai kepercayaan terhadap mitos “*ora ilok*” di masyarakat Mentoroto menemukan keragaman persepsi antar generasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti mengamati dan mencatat percakapan informan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontras antara generasi tua yang cenderung mempertahankan kepercayaan terhadap mitos tersebut dengan generasi muda yang lebih kritis dan cenderung meragukannya. Analisis lebih lanjut terhadap data mengungkapkan enam kategori ungkapan kesembronoan yang digunakan sebagai bentuk penyangkalan terhadap mitos, mengindikasikan adanya upaya untuk merendahkan kredibilitas mitos tersebut melalui humor dan sindiran.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Seftiana melihat pemahaman dan kepercayaan generasi Z (Gen-Z) terhadap mitos kecantikan yang terkait dengan ritual di Sendang Bidadari, serta menganalisisnya dari perspektif teologi Islam. Melalui pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif berupa wawancara dan observasi terhadap tiga remaja Gen-Z, penelitian ini menemukan bahwa meskipun hidup di era modern, Gen-Z masih meyakini adanya kekuatan spiritual dalam air Sendang Bidadari yang dapat mengabulkan hajat. Mereka menganggap ritual ini sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan. Namun, para responden menekankan bahwa kepercayaan mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai bentuk ikhtiar dan usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Penelitian ini menyoroti adanya sinkretisme antara kepercayaan lokal dan agama yang masih berlangsung di kalangan generasi muda.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Aja Fauziah meneliti secara mendalam menelusuri asal-usul dan perkembangan mitos kehamilan dalam konteks budaya Aceh, khususnya di Meulaboh. Dengan menganalisis berbagai narasi dan kepercayaan yang terkait dengan mitos tersebut. Penelitian ini menggambarkan mitos kehamilan yang tumbuh di kalangan masyarakat Aceh, baik dalam bentuk pantangan makanan maupun larangan lainnya. Kepercayaan terhadap pantangan dan larangan ini dianggap penting untuk menghindari risiko kehamilan dan menjaga kesehatan janin. Beberapa mitos merupakan konsep tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, pengobatan modern seperti saran dokter atau perawat juga dipercaya oleh masyarakat Aceh dalam menjaga kesehatan ibu hamil dan janin, meskipun mereka tetap mempertahankan konsep tradisional. Masyarakat Aceh mempertahankan konsep tradisional karena interaksi intensif mereka dengan rumah tangga dan lingkungan mereka, sehingga nilai-nilai dan kebiasaan hidup mereka mempengaruhi perilaku dan sikap mereka. Namun, perempuan Aceh lebih suka memutuskan sendiri apakah akan mengikuti atau mengabaikan pantangan tersebut. Keputusan ini terkait dengan mitos yang terbentuk dalam

⁵ Mayasari, “Mitos Ora Ilok Dalam Pandangan Masyarakat Jawa Antara Kepercayaan Dan Sanggahan Sebagai Bentuk Kesembronoan (Kajian Pragmatik).”

⁶ Mitos Kecantikan, “Gen-Z dan Kepercayaan Terhadap Mitos Kecantikan Melalui Ritual di Sendang Bidadari : Tinjauan Teologi Islam Gen-Z and Belief in the Myth of Beauty Through Rituals in Sendang Bidadari : A Review of Islamic Theology” 6, no. 4 (2024): 1526–32, <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i4.2142>.

relasi gender yang tidak setara. Mitos yang tidak terbukti dapat menjadi pembenaran untuk membatasi ruang gerak perempuan.⁷

Nazwa Wafiq Nur Azizah, dalam penelitian mendalamnya telah mengkaji fenomena pernikahan campuran antara suku Sunda dan Jawa dalam konteks masyarakat modern. Melalui pendekatan deskriptif dan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap mitos yang melarang perkawinan antar kedua suku tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mitos ini merupakan konstruksi sosial yang kompleks, terbentuk dari berbagai interpretasi atas peristiwa sejarah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk bersikap kritis terhadap isu-isu semacam ini agar tidak terjebak dalam pandangan yang sempit dan merugikan. Sebaliknya, kita perlu menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinnekaan dan persatuan sebagaimana tertuang dalam semboyan negara kita.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Masnunah mengenai persepsi masyarakat setempat terhadap mitos yang terkait dengan Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil telah mengungkap temuan yang menarik. Melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, peneliti berhasil menggali pemahaman masyarakat tentang mitos tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini, sebagian besar masyarakat di Desa Muara Emil masih mempercayai adanya mitos yang berkaitan dengan Air Terjun Napal Carik. Salah satu kepercayaan yang paling menonjol adalah larangan menggunakan bahasa Palembang ketika berkunjung ke lokasi air terjun. Masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap larangan ini dapat mengakibatkan hujan deras yang berlangsung selama dua hingga tiga hari berturut-turut. Kepercayaan ini berakar pada cerita rakyat setempat tentang Dayang Rindu dan Sultan Palembang. Meskipun cara setiap individu menyampaikan persepsi mereka tentang mitos ini mungkin berbeda-beda, namun secara keseluruhan, inti dari kepercayaan masyarakat adalah sama, yaitu keyakinan akan adanya larangan penggunaan bahasa Palembang di sekitar Air Terjun Napal Carik. Kepercayaan ini masih bertahan hingga saat ini dan menjadi bagian integral dari pandangan masyarakat terhadap tempat tersebut.⁹

Studi-studi sebelumnya yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai kepercayaan masyarakat terhadap mitos, khususnya mitos putus cinta di Gunung Muria bagi pasangan yang belum menikah. Penelitian ini menawarkan perspektif yang unik dan berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada identifikasi mitos-mitos yang beredar di masyarakat, asal-usulnya, serta persepsi umum masyarakat terhadap mitos tersebut. Namun, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih spesifik dengan menganalisis persepsi masyarakat terhadap mitos putus cinta di Gunung Muria dalam

⁷ Cut Aja Fauziah, "Mitos Tentang Kehamilan," *Aceh Research Training Institute*, 2008, 199–211, https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/2729072009_20.pdf.

⁸ Nazwa Wafiq Nur Azizah dan Mirna Nur Alia Abdullah, "Pernikahan Campuran Sunda-Jawa : Antara Tradisi Dan Mitos Dalam Prespektif Masyarakat Modern," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2024): 108–14, <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3316>.

⁹ Mieda Vera Utami, Masnunah, dan Hayatun Nufus, "Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung," *Journal on Teacher Education* 4, no. 1 (2022): 126–41.

konteks hubungannya dengan Akidah Islam. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada integrasi antara perspektif budaya dan agama. Penelitian ini tidak hanya sekadar mencatat adanya mitos, tetapi juga berusaha memahami mengapa mitos tersebut dipercayai oleh masyarakat, terutama dalam konteks keyakinan Akidah Islam.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk melakukan investigasi historis yang mendalam mengenai asal-usul dan perkembangan mitos putus cinta di Gunung Muria. Melalui kajian sejarah, diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya dan berlanjutnya kepercayaan terhadap mitos tersebut di kalangan masyarakat setempat. Kedua, penelitian ini ingin menganalisis persepsi dan pandangan masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Muria terhadap mitos putus cinta tersebut. Dengan memahami pandangan masyarakat, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai akar budaya dan sosial yang mendasari kepercayaan terhadap mitos tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyajikan perspektif Akidah Islam terkait kepercayaan terhadap mitos putus cinta di Gunung Muria. Melalui kajian mendalam terhadap Akidah Islam, diharapkan dapat dihasilkan interpretasi yang akurat mengenai pandangan Islam terhadap kepercayaan yang bersifat mitos dan takhayul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya memberikan penjelasan yang mendasar dan komprehensif kepada masyarakat mengenai pandangan agama Islam terkait mitos putus cinta di Gunung Muria.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Mitos

Secara etimologis, kata “mitos” berasal dari bahasa Yunani “*muthos*” yang memiliki makna “cerita”, “ucapan”, atau “tradisi lisan”. Mitos merupakan narasi tradisional yang secara turun-temurun dipercaya sebagai kisah nyata oleh suatu komunitas. Tokoh utama dalam mitos umumnya adalah dewa-dewa atau makhluk supranatural yang hidup di alam gaib atau masa lampau. Cerita-cerita ini seringkali berfungsi sebagai penjelasan kosmologis mengenai asal-usul alam semesta, fenomena alam, serta tata sosial budaya suatu masyarakat.¹⁰ Van Peursen mendefinisikan mitos sebagai narasi yang berperan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Mitos menggunakan simbol-simbol untuk menyajikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, siklus kehidupan, dan konsep-konsep metafisik seperti akhirat. Dalam konteks yang lebih luas, mitos juga mencerminkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan mereka, seperti dewa-dewa atau roh-roh leluhur.¹¹

Dalam konteks sehari-hari, istilah “mitos” seringkali digunakan untuk merujuk pada informasi yang tidak benar atau fiktif. Secara akademis, mitos didefinisikan sebagai narasi imajinatif yang melibatkan unsur-unsur supranatural dan berusaha menjelaskan fenomena alam atau sejarah. Meskipun sering disamakan dengan alegori dan legenda, mitos memiliki

¹⁰ Mia Angeline, “Mitos dan Budaya,” *Humaniora* 6, no. 2 (2015): 190, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>.

¹¹ Zulham Qudsi Farizal Alam, “Hadis dan Mitos Jawa,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2018): 109, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3440>.

karakteristik unik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa mitos memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif, sebagai upaya memahami dunia dan tempat manusia di dalamnya. Mitos menyederhanakan realitas kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami, sehingga memberikan kerangka acuan bagi manusia dalam menjalani hidup.¹² Fungsi utama mitos dan mitologi adalah memberikan makna dan tujuan hidup bagi manusia. Dengan menyuguhkan narasi-narasi yang melampaui realitas sehari-hari, mitos memberikan rasa kepuasan dan harapan yang mendalam. Keyakinan akan adanya makna hidup ini menjadi sumber kekuatan bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan. Oleh karena itu, makna hidup dapat dikatakan sebagai landasan kemanusiaan, memberikan nilai dan martabat bagi setiap individu.¹³

Hal tersebut di pengaruhi oleh dua karakteristik inheren yang melekat dalam diri manusia, yaitu keunikan dan rasa ingin tahu. Keunikan manusia terletak pada akal budi yang membedakannya dari makhluk lain. Akal ini memungkinkan manusia beradaptasi dengan berbagai situasi. Sementara itu, rasa ingin tahu mendorong manusia untuk terus berkembang, sehingga memunculkan beragam tingkat kebudayaan.¹⁴

Menurut Van Peursen, perkembangan kebudayaan manusia melalui tiga tahap utama: mistis, ontologis, dan fungsional. Pada tahap mistis, manusia cenderung mengandalkan intuisi dan pengalaman indrawi, seringkali melibatkan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Tahap ontologis menandai peralihan ke pemikiran yang lebih sistematis, di mana manusia mulai merumuskan teori-teori tentang hakikat segala sesuatu. Akhirnya, tahap fungsional mengarah pada pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah, di mana manusia berusaha memahami alam semesta berdasarkan fungsi dan kausalitas. Perkembangan dari tahap mistis ke fungsional mencerminkan evolusi pemikiran manusia dari yang magis menuju yang ilmiah. Tahap fungsional menjadi landasan bagi tumbuh kembangnya kebudayaan modern yang sangat berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan sebelumnya.¹⁵

Masyarakat Indonesia juga memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk berbagai kepercayaan yang turun-temurun. Sebagian di antaranya berupa mitos, yakni cerita atau keyakinan yang tidak didasarkan pada bukti empiris namun secara luas diyakini oleh masyarakat. Meskipun seringkali dianggap tidak rasional, mitos yang ada di berbagai daerah Indonesia ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari karena telah tertanam kuat dalam nilai-nilai dan praktik sosial masyarakat. Proses transmisi mitos ini umumnya terjadi melalui penceritaan lisan dari generasi ke generasi, di mana pengalaman pribadi atau kesaksian individu turut memperkuat kepercayaan tersebut. Konsekuensinya, banyak masyarakat Indonesia yang memilih untuk mematuhi mitos-mitos ini sebagai bentuk

¹² Farizal Alam.

¹³ Dede Mulyanto, "Antropologi Indonesia," *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology* 32, no. 1 (2011): 50–64.

¹⁴ Ismir Lina, "Mitologi dan Agama dalam Masyarakat Modern," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 275, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20179>.

¹⁵ Farizal Alam, "Hadis dan Mitos Jawa."

penghormatan terhadap tradisi atau upaya untuk menghindari konsekuensi yang dianggap merugikan.¹⁶

2. Persepsi

Persepsi, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen P. Robbins, adalah proses interpretatif yang melibatkan pengorganisasian dan pemberian makna terhadap informasi yang diperoleh melalui panca indera. Melalui proses ini, individu membentuk representasi mental tentang realitas. Kinichi dan Kreitner mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses mental yang memungkinkan individu menginterpretasi dan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar. Proses ini melibatkan seluruh indera manusia dan menghasilkan pemahaman yang unik bagi setiap individu. Seperti pendapat David Krech dalam Thoha sebagai berikut:

*The Cognitive map of the individual is not, then a photographic, representation of the physical world, it is rather, a partial, personal construction in which certain objects, selected out by the individual manner. Every perceiver is, or it were, to some degrees a non representational artist, painting a picture of the world that expresses his individual view of reality.*¹⁷

Krech menekankan bahwa persepsi tidak sekadar merekam realitas, melainkan merupakan proses aktif yang melibatkan seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi. Peta kognitif individu berperan sebagai filter yang menyaring dan menafsirkan stimulus sensoris, menghasilkan persepsi yang bersifat subjektif dan konstruktivistik. Dengan kata lain, persepsi adalah proses kognitif yang kompleks yang menghasilkan representasi mental yang mungkin tidak sesuai dengan realitas objektif.¹⁸

Selanjutnya Menurut McShane dan Von Glinow, persepsi merupakan suatu proses psikologis yang kompleks di mana individu secara aktif memilih, mengorganisasi, dan memberikan makna terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan. Proses ini melibatkan mekanisme kognitif yang memungkinkan individu untuk menyaring informasi yang relevan, mengelompokkannya ke dalam kategori yang bermakna, serta mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hasil dari proses persepsi ini adalah konstruksi mental yang unik bagi setiap individu, yang pada gilirannya akan memengaruhi perilaku dan tindakan mereka.¹⁹

Umumnya persepsi di bagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Robbins mendefinisikan persepsi positif sebagai penilaian subyektif seseorang terhadap suatu objek atau gagasan, di mana penilaian tersebut cenderung condong ke arah pandangan yang optimistis dan sejalan dengan harapan atau standar yang telah ditetapkan. Lalu Persepsi negatif, yaitu persepsi yang merujuk pada penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi yang

¹⁶ Ramadhani dan Ervan, "Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam."

¹⁷ Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian," *EKONOMIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2 (2008): 1-1, https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1.

¹⁸ Simbolon.

¹⁹ Bukhori Muslim, "Persepsi Masyarakat Suku Sasak Terhadap Gempa Bumi Lombok Dengan Mitos Dewi Anjani," *NW2019-ICECReM*, no. August (2019).

cenderung negatif, tidak sesuai dengan ekspektasi atau norma yang berlaku. Penyebab munculnya persepsi negatif beragam, antara lain ketidakpuasan terhadap objek yang dipersepsi, kurangnya pengetahuan tentang objek tersebut, serta minimnya pengalaman langsung dengan objek yang bersangkutan.²⁰

Penelitian ini lebih memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap Mitos, yaitu cara pandang atau keyakinan yang dipegang oleh sekelompok orang tentang kebenaran atau makna dari suatu mitos. Persepsi ini bisa sangat beragam, mulai dari percaya sepenuhnya yaitu masyarakat menganggap mitos tersebut benar-benar terjadi dan memiliki kekuatan gaib, ada yang percaya sebagian, meragukan, ataupun tidak percaya sama sekali yaitu masyarakat yang menganggap mitos hanyalah cerita fiksi atau dongeng.²¹ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah persepsi yaitu: 1) Latar belakang budaya. Setiap budaya memiliki mitos yang berbeda dan cara pandang yang unik terhadapnya. 2) Pendidikan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara seseorang menafsirkan mitos. 3) Pengalaman pribadi. Pengalaman hidup seseorang dapat membentuk persepsinya tentang mitos. 4) Agama, Keyakinan agama juga dapat mempengaruhi cara seseorang memandang mitos.²²

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.²³ Sumber data primer di peroleh dari hasil wawancara dan observasi, data sekunder berupa buku, dan artikel jurnal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif untuk menganalisis struktur cerita dan makna yang di kandung dari cerita tersebut.²⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Mitos Gunung Muria Sebagai Tempat Putus Cinta

Gunung Muria tidak hanya menawarkan keindahan alam yang memukau, namun juga memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi di mata masyarakat. Gunung ini dikenal luas sebagai situs pemakaman para leluhur yang dianggap keramat, termasuk di antaranya makam Sunan Muria, salah satu Wali Songo yang sangat dihormati. Sunan Muria merupakan putra dari Sunan Kalijaga dan Dewi Sarah. Nama aslinya adalah Raden Umar Said yang juga memiliki nama kecil Raden Prawoto. Julukan Sunan Muria terkait dengan tempat tinggalnya yang berada di lereng Muria. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa masjid dan makam beliau

²⁰ Demmy Deriyanto et al., "Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok," *Jisip* 7, no. 2 (2018): 77, www.publikasi.unitri.ac.id.

²¹ A. A. Putri Candra Purnama Dewi dan I Ketut Laba Sumarjiana, "Persepsi Masyarakat Di Balik Mitos Pohon Beringin Di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli," *Jurnal Santiaji Pendidikan* 4, no. 1 (2014).

²² Utami, Masnunah, dan Nufus, "Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung."

²³ Moh Agus Muzakki et al., "Tradisi Guyang Cekathak Sebagai Wujud Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus" 10, no. 1 (2024).

²⁴ Nur Khosiah dan Devy Habibi Muhammad, "Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 222–35, <https://doi.org/10.52266/tajid.v3i2.297>.

serta kerabatnya. Makam Sunan Muria yang sampai sekarang menjadi obyek ziarah umat Islam dari berbagai penjuru tanah air yang berlokasi di Desa Colo, Kecamatan Dawe, kurang lebih 18 kilo meter ke arah utara dari Kota Kudus.²⁵ Konon katanya Gunung Muria memiliki berbagai mitos yang sudah lama beredar. Salah satunya adalah mitos Gunung Muria sebagai tempat putus cinta bagi pasangan yang belum menikah.

Mitos Gunung Muria sebagai tempat putus cinta bagi pasangan yang belum menikah ini memiliki akar sejarah yang dalam. Legenda menceritakan kisah cinta tragis antara Den Baguse Rinangku dan Dewi Nawangsih yang tidak mendapat restu dari Sunan Muria. Pertemuan (pacaran) mereka di Air Terjun Montel, yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai spiritual, kemudian memunculkan wejangan dari Sunan Muria yaitu larangan bagi pasangan untuk menjalin hubungan asmara (maksiat) di kawasan suci Gunung Muria khususnya Air terjun Montel, *Maqom* Sunan Muria, dan Air Tiga Rasa.²⁶ Seiring berjalannya waktu, mitos ini semakin berkembang dan tersebar luas ke penjuru kabupaten Kudus. Masyarakat Desa Colo meyakini pasangan yang belum menikah dan tidak berasal dari Gunung Muria (Desa Colo) apabila berkunjung ke Gunung Muria dengan niatan pacaran (maksiat) maka dapat di pastikan hubungan mereka akan putus saat kembali pulang ke rumah.²⁷

Namun sebaliknya, apabila ada pasangan (belum menikah) yang berkunjung ke Gunung Muria dengan niatan yang baik seperti Ziarah untuk Tawasul agar di beri kelancaran atau di segerakan untuk menikah maka hal tersebut tidak dilarang dan *afdholnya* (lebih baik) seperti itu. Sebaliknya juga apabila ada seseorang (lajang) yang berkunjung ke Gunung Muria dan tidak sengaja mendapatkan kenalan disana, menurut mitos maka di pastikan mereka akan berjodoh.²⁸

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos

Berkembangnya suatu mitos di masyarakat pasti tidak luput akan persepsi masyarakat terhadap mitos tersebut. Persepsi sendiri dapat didefinisikan sebagai interpretasi individu terhadap rangsangan yang diterima melalui panca indranya. Sebagaimana dikemukakan oleh Robbins, persepsi merupakan suatu proses kognitif di mana individu mengolah dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.²⁹ Dalam kasus mitos putus cinta di Gunung Muria ini ada beberapa persepsi dari masyarakat sebagai respon terhadap adanya mitos tersebut. Menurut informan 2 berpendapat:

*“Pandangan kulo meski niku namung mitos, nanging kulo percaya kaleh mitos niku. Pun katah kejadian ngoten niku bolak-balik mbak. Menurut kulo perkara ingkang kita yakini niku mesti kedaden. sepengalaman Kulo ngoten niku”.*³⁰

²⁵ Maulidia Rahmah et al., “Analisis Nilai Religius Cerita Rakyat ‘Masjid Sunan Muria’ di Kabupaten Kudus,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 287–300, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.476>.

²⁶ Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2024. Wawancara 1

²⁷ Wawancara Oleh Penulis 19 Oktober 2024. Wawancara 2

²⁸ Wawancara Oleh Penulis 19 Oktober 2024. Wawancara 3

²⁹ Utami, Masnunah, dan Nufus, “Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung.”

³⁰ Wawancara Oleh Penulis 19 Oktober 2024. Wawancara 2

Menurut informan 1 berpendapat:

*“Ancen niku cuma mitos ya mbak, tapi kulo piyambak percaya. Mergo pacaran kui dilarang neng agama. Dalam hal akidah menurut kulo niku sae lan kantuk di percayai. Mergo mitos niku saget nyegah maksiat ten gunung muria. Mergo sak niki niku cah nom podo mboten saget ngempet hawa nafsune”.*³¹

Menurut informan 3 berpendapat:

*“Pandangan kulo terkait mitos niku, kabeh tergantung kemantepane ati kaleh kepercayaan ya mbak. Sering perkara ingkang kito yakini niku kedaden mbak. Nek pandangan akidah Islam menurut kulo ngoten niku kantuk-kantuk mawon ya mbak, mergo mitos niku saget nyegah tiang maksiat ten gunung muria niki”.*³²

Adapun masyarakat yang bercerita tentang kisah cinta nya ketika berpacaran ke Gunung Muria kala itu, awalnya ia telah merencanakan sebuah liburan singkat ke pantai. Namun, karena jarak yang cukup jauh, rencana tersebut terpaksa dibatalkan. Tak disangka, pasangannya kemudian mengajak untuk berkunjung ke Gunung Muria. Ia pun berangkat bersama, menikmati suasana perjalanan layaknya pasangan kekasih yang sedang dimabuk asmara. Namun takdir berkata lain, saat ia mencapai puncak gunung, sebuah peristiwa nahas menimpanya. Sepeda motor yang ia tumpangi tergelincir dan jatuh dari lereng Gunung Muria. Akibat kejadian tersebut, ia mengalami luka pada kaki dan trauma yang cukup mendalam. Sejak peristiwa itu, hubungan mereka pun mengalami pasang surut. Kurang lebih seminggu setelah kejadian, mereka memutuskan untuk mengakhiri hubungan asmara yang telah terjalin. Mengenai penyebab kandasnya hubungan mereka, ia berpendapat mungkin terdapat dua kemungkinan yang dapat dipertimbangkan. Pertama, bisa jadi peristiwa nahas yang mereka alami merupakan kejadian nyata keberadaan mitos yang berkaitan dengan Gunung Muria. Kedua, bisa juga karena pasangannya tidak mampu menghadapi tekanan dan trauma akibat kejadian tersebut. Ia meyakini kebenaran mitos tersebut berdasarkan kesaksian teman-temannya yang mengalami kejadian serupa.³³

Seorang pemuda menceritakan pengalaman mistisnya saat berkunjung ke Gunung Muria bersama kekasihnya. Pasangan itu awalnya hanya ingin menikmati keindahan alam, namun mereka juga menyempatkan diri untuk mengunjungi kompleks makam Sunan Muria. Tak lama setelah 2 bulan kunjungan itu, hubungan mereka mulai merenggang dan berakhir dengan putus. Setelah beberapa tahun pemuda tersebut kemudian mendengar mitos yang beredar di kalangan masyarakat sekitar, yang mengatakan bahwa pasangan kekasih yang berpacaran di sekitar makam Sunan Muria berisiko mengalami putus cinta. Merasa ada kejanggalan, pemuda itu menghubungkan pengalaman pribadinya dengan mitos tersebut. Meskipun begitu, pemuda itu sadar bahwa mitos hanyalah kepercayaan turun-temurun. Tidak semua orang percaya pada

³¹ Wawancara Oleh Penulis 19 Oktober 2024. Wawancara 1

³² Wawancara Oleh Penulis 19 Oktober 2024. Wawancara 3

³³ Wawancara Oleh Penulis 19 November 2024, Wawancara 5

mitos tersebut, dan banyak pasangan yang mengunjungi makam Sunan Muria tanpa mengalami hal buruk. Namun, pengalaman pribadinya telah membuatnya merenung tentang keberadaan hal-hal gaib yang mungkin melebihi pemahaman manusia.³⁴

Dari beberapa persepsi masyarakat di atas dapat dijelaskan bahwa, masyarakat mempercayai adanya mitos tersebut. Menurut masyarakat Desa Colo, sesuatu yang kita yakini itu pasti akan terjadi walaupun itu hanya mitos semata. Beberapa informan beranggapan bahwa mempercayai adanya mitos tersebut bukan hal yang salah ataupun menyalahi Akidah. Sebab bagi mereka adanya mitos itu yang dapat mencegah terjadinya maksiat (hal negatif) di Gunung Muria.

ANALISIS PEMBAHASAN

Kepercayaan Terhadap Mitos Dalam Perspektif Aqidah Islam

Mitos masih menjadi kepercayaan yang kuat dalam masyarakat, mendorong praktik-praktik yang diyakini dapat menghindari konsekuensi buruk. Perspektif Akidah Islam secara tegas menolak praktik-praktik dan kepercayaan semacam ini, yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah SAW. Dalam konteks modern dan posmodern, upaya peneguhan kembali prinsip-prinsip dasar Islam berdasarkan Perspektif Akidah Islam atau Tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi semakin mendesak. Jika landasan tauhid lemah, maka segala amal perbuatan yang dilakukan tidak akan menghasilkan kebaikan. Sebaliknya, jika tauhid tertanam kuat, maka segala tindakan akan bernilai positif dan membawa seseorang pada kebenaran.³⁵

Seperti yang telah dijelaskan di sebelumnya masih banyak masyarakat yang mempercayai adanya mitos putus cinta di Gunung Muria bagi pasangan yang belum menikah ketika berkunjung ke Gunung Muria. Beberapa informan berpendapat bahwa mereka mempercayai mitos tersebut dikarenakan sudah beberapa kali terjadi. Dari sinilah keyakinan-keyakinan mitos tersebut banyak di yakini dan tersebar luas kepada masyarakat. Bagaimana jika persoalan tersebut di kaitkan dengan Akidah Islam yaitu Tauhid. Yang pertama yaitu niat. Segala sesuatu itu tergantung niatnya, sesuai dengan potongan Hadist berikut ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: "Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung niatnya". (H.R Muslim)

Pada dasarnya niat yang baik akan menuntun kita ke jalan yang baik dan sebaliknya niat yang buruk akan menuntun kita kepada jalan yang buruk juga. Berdasarkan pendapat beberapa informan, pasangan yang belum menikah tetap di perbolehkan untuk berkunjung ke Gunung Muria. Namun, harus di niati yang baik apabila berkunjung, seperti berziarah ke *maqom* sunan Muria untuk Tawasul agar di beri kemudahan dan di segerakan menikah. Sementara bagi pasangan yang berniat untuk pacaran atau berzina di Gunung Muria hal itu di larang dan menurut pendapat masyarakat dapat di pastikan mereka akan putus cinta nya. Dalam Islam

³⁴ Wawancara Oleh Penulis 5 Desember 2024. Wawancara 1

³⁵ Khosiah dan Muhammad, "Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam."

pacaran adalah hal yang haram untuk di lakukan bagi seorang muslim dan muslimah yang belum menikah. Hal ini dikarenakan pacaran dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan zina yang memiliki banyak sekali dampak negatif.³⁶ Perihal Zina ini di jelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al-isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِئِينَ كَانُوا فَاجِسِينَ وَمَا سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati Zina (zina) itu sesungguhnya perbuatan yang keji, dan suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.

Ayat di atas secara tegas melarang umat Islam untuk mendekati perbuatan zina. Zina bukan hanya sekadar tindakan fisik hubungan seksual, melainkan mencakup segala perbuatan yang dapat mengarah atau mendekati tindakan tersebut. Kata larangan 'لا تقربوا' yang berarti 'jangan kamu dekati' menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk perbuatan yang dapat membangkitkan nafsu syahwat secara tidak halal, termasuk merayu, melihat aurat, mencium, meraba, dan tindakan-tindakan lain yang serupa. Dengan demikian, larangan zina dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan mencakup seluruh tindakan yang dapat mengantarkan seseorang pada perbuatan keji tersebut.³⁷

Yang kedua berkaitan dengan salah satu dari 3 hal yang tidak dapat dirubah oleh manusia yaitu, jodoh, rizeki dan kematian. Dari beberapa persepsi masyarakat yang menjelaskan terkait mitos putus cinta di Gunung Muria ini dapat mempengaruhi kepercayaan akidah Islam bahwa segala sesuatu termasuk jodoh adalah rahasia dan kehendak Allah SWT. Seperti yang di jelaskan dalam Q.S. Fatir ayat 11 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: "Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah".³⁸

Yang ketiga perihal kepercayaan terhadap mitos-mitos tersebut dapat menjerumuskan seseorang ke dalam syirik. Walaupun beberapa informan berpendapat setuju percaya akan mitos tersebut dikarenakan dapat mencegah orang bermaksiat di Gunung Muria namun hal ini dapat

³⁶ Lehan Syah dan Nila Sastrawati, "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP FENOMENA PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 1970, 435-51, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.14918>.

³⁷ Muhammad Wiranto dan Nasri Akib, "Larangan Mendekati Zina dalam Q.S Al-Isra'/17:32 (Analisis Kajian Tahlili)," *El-Maqra Ilmu Al-Qur'an, Hadis dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 46-48, <http://repository.radenintan.ac.id/8657/1/SKRIPSI.pdf>.

³⁸ Lutfi Dewi Safitri, "Konsep Jodoh dalam Tafsir al-Ibriz," *Nizham* 11, no. 02 (2023): 1-20.

menjadikan seseorang terjerumus dalam perilaku syirik. Sebab adanya kewalian dari Sunan Muria yang di anggap sebagai pengaruh utama dari peristiwa-peristiwa dalam mitos putus cinta di Gunung Muria. Hal ini dapat menggeser posisi Allah SWT sebagai satu-satunya kekuatan Tunggal sang Maha penentu dan berhendak. Hal ini di jelaskan dalam Q.S At-Takwir ayat 29 :

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah Tuhan semesta alam”³⁹.

KESIMPULAN

Mitos adalah cerita turun-temurun yang sering kali melibatkan tokoh-tokoh supernatural, dewa-dewi ataupun makhluk mitos lainnya. Kepercayaan terhadap mitos masih sangat melekat di kalangan masyarakat Jawa sampai saat ini, salah satunya di Kota Kudus. Adanya kepercayaan terhadap mitos Gunung Muria sebagai tempat putus cinta pasangan yang belum menikah masih banyak di yakini oleh masyarakat setempat karena sudah banyak orang yang mengalami (empirisme). Persepsi-persepsi masyarakat menjelaskan adanya mitos tersebut berasal dari kisah cinta Den Baguse Rinangku dengan Dewi Nawangsih yang tidak mendapatkan restu dari Sunan Muria. Saat itu pertemuan (pacaran) mereka berdua di air terjun Montel di ketahui oleh Sunan Muria dan di anggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Agama. Setelah kejadian tersebut Sunan Muria memberikan wejangan yaitu larangan pacaran (maksiat) di Gunung Muria khususnya di air terjun Montel. Cerita tersebut yang di yakini oleh masyarakat setempat sebagai asal-usul dari mitos putus cinta di Gunung Muria.

Namun perspektif Akidah Islam secara tegas menolak praktik-praktik dan kepercayaan semacam ini, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Rasulullah SAW. Ada beberapa hal yang mendasari larangan kepercayaan terhadap mitos, yang pertama yaitu niat. Pada dasarnya niat yang baik akan menuntun kita ke jalan yang baik dan sebaliknya niat yang buruk akan menuntun kita kepada jalan yang buruk juga. Larangan berkunjung ke Gunung Muria adalah ketika seorang pasangan itu memiliki niat buruk yaitu melakukan maksiat disana. Yang kedua berkaitan dengan salah satu dari 3 hal yang tidak dapat dirubah oleh manusia yaitu, jodoh, rizeki dan kematian. Dari beberapa persepsi masyarakat yang menjelaskan terkait mitos putus cinta di Gunung Muria ini dapat mempengaruhi kepercayaan akidah islam bahwa segala sesuatu termasuk jodoh adalah rahasia dan kehendak Allah SWT. Yang ketiga perihal kepercayaan terhadap mitos-mitos tersebut dapat menjerumuskan seseorang ke dalam syirik.

³⁹ Hasiah, “Syirik Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Yurisprudencia* 3, no. 1 (2020): 83–102, <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/download/681/596>.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeline, Mia. "Mitos dan Budaya." *Humaniora* 6, no. 2 (2015): 190.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>.
- Anindya, Nuraisyah. *Biography SUNAN MURIA. SMA ISLAM HIDAYATULLAH The Islamic Digital School*, 2024. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Deriyanto, Demmy, Fathul Qorib, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana, dan Tunggadewi Malang. "Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok." *Jisip* 7, no. 2 (2018): 77.
www.publikasi.unitri.ac.id.
- Dewi, A. A. Putri Candra Purnama, dan I Ketut Laba Sumarjiana. "Persepsi Masyarakat Di Balik Mitos Pohon Beringin Di Pura Keheh Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli." *Jurnal Santiaji Pendidikan* 4, no. 1 (2014).
- Farizal Alam, Zulham Qudsi. "Hadis dan Mitos Jawa." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2018): 109. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3440>.
- Fauziah, Cut Aja. "Mitos Tentang Kehamilan." *Aceh Research Training Institute*, 2008, 199–211.
https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/2729072009_20.pdf.
- Hasiah. "Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Yurisprudencia* 3, no. 1 (2020): 83–102.
<https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/download/681/596>.
- Kecantikan, Mitos. "Gen-Z dan Kepercayaan Terhadap Mitos Kecantikan Melalui Ritual di Sendang Bidadari: Tinjauan Teologi Islam Gen-Z and Belief in the Myth of Beauty Through Rituals in Sendang Bidadari: A Review of Islamic Theology" 6, no. 4 (2024): 1526–32.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v6i4.2142>.
- Khosiah, Nur, dan Devy Habibi Muhammad. "Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 222–35. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.297>.
- Lina, Ismir. "Mitologi dan Agama dalam Masyarakat Modern." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 275. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20179>.
- Maulidia Rahmah, Zumna Afifatun Nisa, Ikna Pradita Oktaviani, dan Mohammad Kanzunnudin. "Analisis Nilai Religius Cerita Rakyat 'Masjid Sunan Muria' di Kabupaten Kudus." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 287–300. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.476>.
- Mayasari, Ira. "Mitos Ora Ilok Dalam Pandangan Masyarakat Jawa Antara Kepercayaan Dan Sanggahan Sebagai Bentuk Kesembronoan (Kajian Pragmatik)." *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 5, no. 2 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17480>.
- Mulyanto, Dede. "Antropologi Indonesia." *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology* 32, no. 1 (2011): 50–64.
- Muslim, Bukhori. "Persepsi Masyarakat Suku Sasak Terhadap Gempa Bumi Lombok Dengan Mitos Dewi Anjani." *NW2019-ICECReM*, no. August (2019).
- Muzakki, Moh Agus, Farah Azzahrawani, Naila Salsabila Maulana, Alfi Hidayah, Dany Miftah M Nur, Institut Agama, dan Islam Negeri. "Tradisi Guyang Cekathak Sebagai Wujud Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus" 10, no. 1 (2024).

- Nazwa Wafiq Nur Azizah, dan Mirna Nur Alia Abdullah. "Pernikahan Campuran Sunda-Jawa: Antara Tradisi Dan Mitos Dalam Prespektif Masyarakat Modern." *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2024): 108–14. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3316>.
- Ramadhani, Bayu, dan Nur Muhammad Ervan. "Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 14. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4621>.
- Safitri, Lutfi Dewi. "Konsep Jodoh dalam Tafsir al-Ibriz." *Nizham* 11, no. 02 (2023): 1–20.
- Simbolon, Maropen. "Persepsi dan Kepribadian." *EKONOMIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2 (2008): 1–1. https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1.
- Syah, Lehan, dan Nila Sastrawati. "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP FENOMENA PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 1970, 435–51. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.14918>.
- Utami, Mieda Vera, Masnunah, dan Hayatun Nufus. "Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung." *Journal on Teacher Education* 4, no. 1 (2022): 126–41.
- Wibowo, Afif Andi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus," 2011, 1–117.
- Wiranto, Muhammad, dan Nasri Akib. "Larangan Mendekati Zina dalam Q.S Al-Isra'/17:32 (Analisis Kajian Tahlili)." *El-Maqra Ilmu Al-Qur'an, Hadis dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 46–48. <http://repository.radenintan.ac.id/8657/1/SKRIPSI.pdf>.